

IDEALITA DAN REALITA DALAM DUNIA PENERJEMAHAN

Oleh: Abdul Malik

Lembaga Pendidikan Bahasa dan Komputer e-Fac

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Abstract

The question whether communicating message can be done correctly in a translation process is a problematic issue. The process of translating is not only doing the conversion of text from one language to another, but also communicating the message, which is culturally bounded. Translators always risk inappropriate spill-over of source-language idioms and forms into the target-language translation. On the other hand, spill-overs have imported useful source-language calques and loanwords that have enriched the target languages. Indeed, translators have helped substantially to shape the languages into which they have translated.

Kata kunci: padanan; penerjemahan; bahasa.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk mengkomunikasikan ide, gagasan atau konsep yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu (Anderson, 1996: 38). Ide atau konsep tentang kehidupan yang diyakini dalam suatu masyarakat, agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, dikomunikasikan melalui bahasa mereka (Hariyono, 1996: 53). Oleh karena itu, penguasaan bahasa asing (bahasa masyarakat lain) menjadi penting bagi setiap orang. Namun, melihat kenyataan bahwa kapasitas otak manusia sangat terbatas untuk menampung seluruh informasi yang dibutuhkan

dalam rangka penguasaan segala jenis bahasa asing, maka penerjemahan suatu ide atau konsep dapat menjadi alternatif komunikasi antar peradaban tersebut.

Berangkat dari fenomena tersebut, kita mendapati penerjemah mempunyai tugas untuk menyampaikan makna dan pesan dalam suatu budaya ke budaya lain yang tentunya dapat dipahami oleh anggota masyarakat pemilik budaya tersebut. Idealnya, suatu terjemahan haruslah memiliki pemahaman yang sama tentang makna dan pesan tersebut dalam budaya apapun. Namun demikian, kita tidak bisa melepaskan diri dari kenyataan bahwa penerjemahan ibarat mengunyah makanan bagi orang lain. Bila orang itu tidak mampu mengunyah makanannya sendiri, maka dia harus disuapi dengan makanan yang sudah dikunyah. Sebagai akibatnya, makanan hasil kunyahan tersebut akan berkurang rasa dan aromanya dibandingkan dengan makanan yang belum dikunyah (Keenan: 1978).

Hal terpenting dalam penerjemahan adalah menyampaikan pesan dan makna. Agar teks sasaran (TSa) bisa menyampaikan sebanyak mungkin persentase pesan kepada pembaca, penerjemah harus pandai menyiasati perbedaan sistem antara bahasa sumber (selanjutnya disingkat BSu) dan bahasa sasaran (selanjutnya disingkat BSa). Secara teori, teks sumber (selanjutnya disingkat TSu) dan teks sasaran (selanjutnya disingkat TSa) dikatakan sepadan ketika isinya bisa dipahami secara serupa oleh pembaca masing-masing dalam (BSu) dan (BSa). Oleh karena itu, Nida dan Taber mengemukakan bahwa secara tekstual terjemahan (TSa) yang benar adalah yang merupakan "padanan dinamis" dari (TSu) (Nida & Taber, 1974: 173) -yakni bentuknya mungkin berbeda, tetapi maknanya serupa-, sehingga (TSa) dipahami oleh penerimanya serupa seperti (TSu) dipahami oleh penerimanya pula. Jika dijabarkan dalam bentuk poin, konsep padanan harus memenuhi empat kriteria mendasar dari sebuah karya terjemahan, yaitu: (a) masuk akal, (b) setia gaya dan makna, (c) mudah dipahami, dan (d) menghasilkan respons yang sama dengan teks asli (Basil 7 Mason, 1990: 16).

Namun dalam prakteknya, tidak mudah untuk memenuhi semua tuntutan di atas. Bagaimanapun juga setiap bahasa mempunyai kekhasan yang berbeda -yang menyebabkannya menjadi unik. Masing-masing (TSu) dan (TSa) pasti dipengaruhi oleh pemroduksi teks, norma bahasa, kebudayaan masyarakat bahasa dan format penulisan (Newmark, 1988: 4). Belum lagi, jika pemahaman yang dibicarakan dalam (BSu) berbeda atau bahkan tidak ada dalam (BSa). Oleh sebab itu, sejumlah linguis terapan mengatakan bahwa seorang penerjemah harus siap berkhianat. Pengkhianatan di sini maksudnya kemampuan untuk melakukan perluasan atau sebaliknya penyederhanaan makna padanan. Dengan kata lain, sepadan bukan berarti "sama", melainkan sekedar mengandung "nilai" yang sama.

B. SEKILAS TEORI TERJEMAH

Penerjemahan sesungguhnya merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan unik, sama kompleksnya dengan fenomena bahasa itu sendiri (Corder, 1973: 19). Selain perbedaan sistem (BSu) dan (BSa), persoalan lain yang mengakibatkan penerjemahan menjadi rumit adalah juga karena perbedaan budaya dan pola pikir yang menyelubungi kedua bahasa tersebut.

Banyak ahli telah memberikan definisi tentang penerjemahan berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Catford, penerjemahan adalah proses penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks dalam bahasa lain (1965: 1). Larson mendefinisikan penerjemahan sebagai pemindahan makna dari (BSu) ke (BSa) (1984: 3). Sementara itu, Brislin menyatakan bahwa penerjemahan adalah pemindahan ide atau gagasan dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran) (Brislin, 1976: 1). Nida dan Taber mengatakan bahwa penerjemahan adalah menyampaikan kembali pesan dari (BSu) ke dalam (BSa) dengan padanan (*equivalent*) yang paling

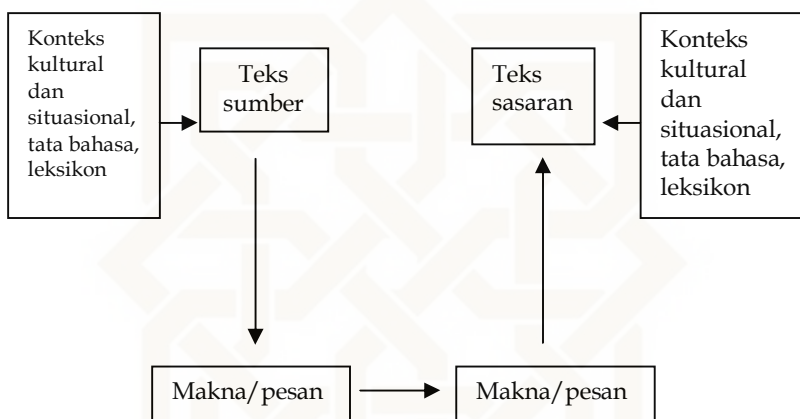
dekat dan wajar, pertama dalam hal makna kemudian gaya (Nida & Taber, 1974: 12).

Perbedaan definisi ini sesungguhnya menunjukkan bahwa para ahli memberikan penekanan yang tidak sama terhadap penerjemahan. Namun demikian, ada benang merah yang perlu dicatat dari semua definisi tersebut. *Pertama*, penerjemahan selalu melibatkan penguasaan kedua bahasa, (BSu) dan (BSa). *Kedua*, pada prinsipnya penerjemahan adalah memindahkan "makna" dan "gaya", bukan "kosakata" - walaupun ada kemungkinan pengecualian dalam masalah penerjemahan kosakata, yakni pada naskah hukum atau undang-undang yang membutuhkan penjelasan definitif dan naskah sastra yang ingin mendeskripsikan suatu kebudayaan atau adat istiadat tertentu karena setiap bahasa mempunyai sistem sendiri yang khas untuk menyampaikan suatu makna atau pesan, maka dalam penerjemahan makna yang sama mungkin harus disampaikan dengan bentuk yang berbeda dalam bahasa lain. *Ketiga*, hasil terjemahan diharapkan dapat: (1) setia makna, artinya bahwa teks terjemahan harus dapat menyampaikan kembali pesan yang tertuang dalam teks asli setepat-tepatnya, (2) mengandung padanan yang sedekat mungkin dengan teks aslinya, dan (3) ditulis sewajar-wajarnya dalam (BSu) dan disesuaikan dengan strukturnya.

Bila ditinjau dari segi proses, penerjemahan pada dasarnya terdiri atas tiga tahap: *analisis*, *transfer* dan *restrukturisasi* (Tou, 1989: 12). Tahap analisis berkenaan dengan teks bahasa sumber, yakni bentuk-bentuk ekspresi (tertulis) yang merealisasikan pesan (BSu) harus dianalisis berdasarkan struktur gramatikalnya, makna setiap kata, konteks kultural yang melingkupinya serta makna dari gabungan ketiganya. Karena pesan tertuang dalam bentuk teks, maka pemahaman tentang teks secara utuh juga diperlukan. Tahap transfer berhubungan dengan kemampuan si penerjemah, yaitu berupa pemilihan padanan yang sesuai dan paling dekat. Adapun tahap restrukturisasi adalah tahap ketika pesan yang sudah ditangkap dari teks (BSu) dikemas kembali

dalam (BSa). Tahap ini berkaitan dengan pemilihan leksikon dan struktur gramatikal yang paling sesuai dengan bahasa sasaran berikut konteks kultural yang menyertainya.

Secara sederhana proses tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Nida dan Taber mengemukakan bahwa penerjemahan adalah, "*consist in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*" (Nida & Taber, 1974: 12). Kata-kata *receptor language* memperlihatkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan komunikasi.

C. KONDISI NYATA PENERJEMAHAN

Dari uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah upaya mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Oleh karena itu, kita tidak dapat melihat penerjemahan sebagai sekadar upaya untuk menggantikan teks dalam satu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Penerjemahan harus bertujuan untuk mereproduksi pesan, bukan kesamaan antara ungkapan dalam (BSu) dan (BSa).

Pertanyaannya kemudian, apakah jika proses penerjemahan tidak memenuhi persyaratan teoretis di atas maka hasilnya menjadi salah? Apa standar konsep "benar-salah" dalam dunia terjemah? Bagaimana dengan pertimbangan kewajaran dan proporsionalitas (TSu) di hadapan sidang pembaca? Di mana letak kreativitas dan "pengkhianatan" seorang penerjemah dalam menghadapi ketiak-berimbangan padanan dalam (BSu) dan (BSa)?

Dalam prakteknya, konsep "benar-salah" lebih didasarkan kepada "untuk siapa" penerjemahan itu dibuat dan "untuk tujuan apa" penerjemahan itu dilakukan. Jika yang diterjemahkan adalah teks cara pemakaian suatu barang yang dijual kepada konsumen, di mana bahasa yang digunakan adalah bahasa iklan dan konsumennya adalah masyarakat umum, maka selama informasi teknis yang ada di dalamnya tersampaikan, suatu terjemahan bisa dianggap benar, meskipun terjadi ekspansi atau reduksi kata yang ekstrem. Perhatikan contoh terjemahan yang terdapat dalam bungkus "Mie Sedap" berikut ini.

Indonesia: *Keluarkan mie dari air dan tiriskan. Campurkan mie dengan bumbu, kecap dan saus cabe, aduk hingga rata.*

Inggris : *Take noodle from the water and drain it. Pour the cooked noodle with seasoning, soy sauce and chili sauce, mix well.*

Arab : تسكب المعكرونة مع نكهتها إلى زبدية التوابل و حرك تماما

Juga terjemahan peringatan bahaya rokok yang ada di bungkus "Rokok A International" di bawah ini.

Inggris : *Surgeon General's Warning: Smoking by pregnant women may result in fetal injury, premature birth, and low birth weight.*

Prancis : *Fumer provoque le cancer, nuit gravement? la sant?*

Arab : الإدخان مضرّ لك و يضرّ غيرك

Indonesia: *Merokok dapat menyebabkan kanker, penyakit jantung, gangguan kehamilan, dan janin.*

Pada contoh pertama, kita mendapati susunan struktur terjemahan Indonesia-Inggris cukup mirip dan relatif mengakomodir pengalih-bahasaannya kosakata. Namun dalam terjemahan Indonesia-Arab, terjadi penyederhanaan kalimat. Di antara sebab yang terpenting adalah: *Pertama*, konon menurut sejumlah orang Indonesia yang sempat tinggal di negara-negara di Timur Tengah, orang Arab tidak suka memasak mie secara standar dan lebih senang mencampurnya dengan *syurbah*. *Kedua* (ini menurut penulis), bahasa Arab mengenal konsep *badal* dalam tata bahasanya, sehingga kata التوابل والدهون وبارود الفلفل الأحمر yang menjadi satu paket dalam *sachet* cukup diwakili oleh kata التوابل saat penyebutan yang kedua kalinya.

Sementara dalam contoh kedua, bisa dilihat bahwa terjadi "padanan yang dinamis" dalam semua pengalihan pesan (Inggris-Perancis, Inggris-Arab dan Inggris-Indonesia) karena terjadi percampuran antara perluasan atau penambahan makna, penyempitan atau penyederhanaan makna, serta perubahan struktur. "Ketidaksetiaan" semacam ini tetap dianggap sah dalam dunia penerjemahan teks teknis.

Berbeda dengan kasus penerjemahan teks ilmiah. Pesan yang dicakup dalam (TSu) harus disampaikan secara utuh, terutama dari segi maksud. Boleh jadi bentuk pernyataan yang diungkapkan berbeda, tetapi makna yang dikandung harus sama. Perhatikan contoh di bawah ini.

ينبع موقف إندونيسيا حول الوضع في فلسطين من المبادئ الأساسية
لسياستها الخارجية التي تقول إن كافة الدول الإسلامية أن تكون حرة
في اختيار نوع الحكومة التي تخصّ بها.

Diterjemahkan menjadi:

'Sikap Indonesia terhadap situasi di Palestina adalah berdasarkan prinsip-prinsip politik luar negeri yang dianutnya, yaitu bahwa

setiap negeri Muslim seharusnya bebas memilih bentuk pemerintahannya sendiri'.

Dalam contoh di atas, ungkapan "التي تخص", "التي تقول", "ينبع", "بها", "berdasarkan", "dianutnya", dan "sendiri" menunjukkan perubahan bentuk yang signifikan. Namun, bentuk tersebut hanyalah kulit luar yang membungkus makna. Dalam penerjemahan teks ilmiah, padanan dinamis tidak boleh mengubah pesan yang ingin disampaikan dalam (TSu).

Adapun teks sastra dan teks diplomasi masing-masing punya rambu-rambu khusus. Maksud yang tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan seorang pujangga atau diplomat tidak mudah diketahui. Memang kreativitas penerjemahan kedua teks tersebut sebaiknya dibahas secara terpisah mengingat kerumitan bidang yang bersangkutan.

Permasalahan selanjutnya dalam praktik adalah -terlepas dari "untuk siapa" dan "untuk tujuan apa" sebuah terjemahan ada- kesulitan pokok dalam menemukan padanan. Setiap bahasa mempunyai gaya dan ungkapannya masing-masing dalam menyampaikan pesan, terutama karena pengaruh alam, sosial dan budaya. Seandainya padanan sudah ditemukan, setiap unsur bahasa yang dipadankan masih terbuka untuk berbagai penafsiran. Demikianlah, sehingga pengertian penerjemahan yang "benar" sangat tergantung dari faktor di luar teks itu sendiri.

Hoed, Guru Besar Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, dalam makalah untuk Lokakarya Penelitian Praktek Penerjemahan di Wisma Karya Sartika, Cipanas, menyatakan bahwa faktor luar tersebut yang pertama adalah *penulis teks*. Penulis teks dalam menghasilkan tulisannya tidak terlepas dari pengaruh pendidikan, bacaan, dan segala masalah sosial budaya yang melingkupinya. Dengan kata lain, ia sudah berada dalam jaringan intertekstual. Faktor kedua adalah *penerjemah*, yang dalam upaya mengalihkan pesan dari bahasa sumber tak terbebas pula dari jaringan intertekstual tersebut. Ia mempunyai peran sentral pada

proses penerjemahan berkat keputusan yang diambilnya dalam menjatuhkan pilihan antara *foreignization ideology*, yaitu pemberian tekanan pada bahasa sumber dengan segala implikasinya, dan *domestication ideology*, yaitu pemberian tekanan pada bahasa sasaran dengan segala implikasinya pula. Faktor ketiga adalah *sidang pembaca*, yang karena juga berada dalam jaringan intertekstual bisa mempunyai macam-macam penafsiran tentang teks yang dibacanya. Faktor keempat adalah perbedaan *norma* yang berlaku dalam bahasa sasaran dan bahasa sumber. Faktor kelima adalah "kebudayaan" yang melatari bahasa sasaran. Faktor keenam adalah *hal yang dibicarakan* dalam suatu teks yang bisa dipahami secara berbeda-beda oleh penulis teks sumber, penerjemah dan pembaca. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemah ideal mempunyai tanggung jawab berat karena harus mampu memahami dunia teks sumber dan pembaca teks sasaran. Oleh sebab itu, tidak ada penerjemahan yang sepenuhnya benar ataupun salah.

Relativitas "benar-salah" dalam penerjemahan ini mengakibatkan sulitnya menilai sebuah karya terjemahan ataupun melakukan kritik terhadapnya. Dalam rangka meminimalisir kesulitan ini, Newmark (1981) mengemukakan delapan metode penerjemahan berdasarkan orientasi bahasa teks. Kedelapan metode tersebut adalah: (1) penerjemahan kata demi kata, (2) penerjemahan harfiah, (3) penerjemahan setia, (4) penerjemahan semantis, (5) saduran, (6) penerjemahan bebas, (7) penerjemahan idiomatik, dan (8) penerjemahan komunikatif. Menurut Newmark, hanya metode 4, 7, dan 8 yang hasilnya bisa disebut terjemahan (Hatim & Mason, 1997). Secara tersirat, dia mengungkapkan bahwa sebelum menilai sebuah terjemahan, terlebih dahulu harus dipilah dan ditentukan metode mana yang digunakan oleh penerjemah dalam mengalihkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Namun pada kenyataannya, menurut penulis, nyaris tidak mungkin untuk mengklasifikasikan karya terjemahan ke dalam anutan metode tertentu. Pada umumnya, sebuah terjemahan

menggabungkan sekaligus ke-8 metode tersebut sesuai dengan jenis kebutuhan pengalihan pesan. Klasifikasi terapan metode tersebut hanya dimungkinkan jika kita memeriksa teks terjemahan kalimat per kalimat, atau bahkan frase per frase, dan mencocokkannya dengan teks sumber. Namun, patut diperhatikan bahwa kegiatan memeriksa teks dengan cara seperti itu tidaklah bisa dikategorikan sebagai "kritik terjemah", melainkan hanya bisa disebut sebagai "koreksi alih bahasa".

D. PILIHAN KATA DAN MASALAHNYA

Seperti telah disebutkan di atas, kesulitan penerjemahan ditemukan dalam mencari padanan pada tahap pengalihan pesan dan bentuk sekaligus. Walaupun "bentuk" dapat dikorbankan demi pengalihan pesan, seorang penerjemah perlu berusaha keras memilih ungkapan yang tepat sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis teks asli. Oleh karena itu, dalam penerjemahan, penerjemah sering kali dihadapkan pada masalah ketakterjemahan (*untranslatability*). Namun demikian, dia tetap wajib menghormati teks asli dengan memilih kata, ungkapan, bahkan - jika mungkin - gaya penulis asli. Tentu saja semua harus dilakukan dalam batas kewajaran bahasa sasaran. Penerjemah harus sadar bahwa dia sedang menerjemahkan, bukan menulis karya sendiri.

Kesulitan mencari padanan ini berkaitan erat dengan faktor budaya dalam penerjemahan. Bahasa, sebagai salah satu ikon budaya, mengatur dan memandang dunianya secara berbeda. Bahasa tidak hanya memberi nama pada fenomena yang ada, tetapi juga mengartikulasikan dunianya dengan cara berbeda. Tiap bahasa mengkomunikasikan konsepnya sendiri dari hasil abstraksi unik yang terbentuk dalam pengembaraannya menelusuri wilayah sosial dan geografis yang unik pula. Menurut Anderson, bahasa adalah sarana untuk mengkomunikasikan ide, gagasan atau konsep yang dimiliki oleh penuturnya yang tentu

saja berbeda dengan yang dimiliki oleh masyarakat bahasa lain (Anderson, 1996).

Dalam kasus ketika ungkapan kedua bahasa sedemikian berbeda sehingga sulit untuk diterjemahkan, diperlukan kebijakan dan kreativitas dari penerjemah untuk mengenali apakah suatu kelompok kata merupakan frase atau klausa biasa atautkah pola simbolik atau peribahasa. Pada konteks terjemah Arab-Indonesia, harus dikenali bahwa terjemahan "من نظر في العواقب سلم من النوائب" bukanlah 'siapa melihat pada akibat, ia akan selamat dari bencana', melainkan, 'sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna'. Juga bahwa terjemahan "إذا كنت في قوم فاحلب في إنائهم" bukan 'jika kamu berada pada suatu masyarakat, perahlah susu ke dalam kendi mereka', melainkan 'di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung'. Namun, ada pula satu kelompok kata yang dapat diterjemahkan secara harfiah, seperti "إذا صدق العزم وضع السبيل" yang sah diterjemahkan menjadi 'jika ada kemauan, pasti ada jalan'.

Adapun mengenai cara mengenali terjemahan tersebut, sebenarnya bisa dirumuskan dalam dua permasalahan pokok, yakni faktor konsep dan faktor semantik dan stilistika. Dalam hal faktor konsep, kita mendapati bahwa sebagai masyarakat yang menjadikan unta "mitra kerja" dalam kehidupan sehari-hari, orang Arab memiliki banyak kosakata untuk binatang tersebut. Contohnya kata *جمل*, yang berarti 'unta jantan yang sudah dewasa', *ناقة*, yang berarti 'unta betina yang sudah dewasa', *رايل*, yang berarti 'unta jantan atau betina dewasa', dan *بعير*, yang berarti 'unta jantan atau betina dewasa yang dapat digunakan sebagai alat transportasi dan sudah berusia empat tahun' (Anis, *et al.*, 1972). Adapun dalam bahasa Indonesia, hanya ada satu kosakata, yaitu unta. Contoh lain mengenai konsep adalah masalah agama atau kepercayaan. Dalam bahasa Arab (Islam) ada istilah *توبة نصوحى*. Istilah ini tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga akhirnya harus diserap. Selain dua contoh di atas, faktor konsep juga mencakup perbedaan geografis, adat-

istiadat, wawasan, kesenian, jenis makanan, dan kemajuan teknologi.

Untuk mengatasi kendala padanan dalam penerjemahan konsep bahasa yang berbeda, kita dapat melakukan salah satu dari cara-cara berikut.

1. Memberikan parafrase untuk konsep khas tersebut.
2. Mengadopsi istilah tersebut dengan penyesuaian ejaan, baik menyangkut aspek morfologi, sintaksis atau leksem.
3. Menulis kembali istilah tersebut apa adanya dengan ditambah penjelasan atau catatan.
4. Menulis kembali istilah tersebut apa adanya (pada kasus istilah tersebut sudah menjadi istilah umum atau sudah cukup familier bagi penutur bahasa sasaran).

Adapun dalam hal faktor semantik dan stilistika, sejauh yang penulis telusuri, murni bersumber dari teori asal-usul dan perkembangan bahasa. Singkat kata, dalam penerjemahan, upaya mengenali padanan dalam faktor yang kedua ini hanya dapat dilakukan dengan cara memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang bahasa sumber dan bahasa sasaran serta budaya keduanya. Sampai saat ini, belum ada literatur yang berbicara tentang klasifikasi faktor semantik dan stilistika dalam kaitannya dengan penerjemahan istilah yang tidak ada padanannya.

Contoh untuk faktor semantik dan stilistika ini dapat kita lihat, misalnya pada perbandingan istilah yang digunakan oleh bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam menyebut nama-nama waktu. Sebagaimana diketahui, kualitas dan kuantitas peristiwa siang dan malam di negara Arab dan Indonesia sebenarnya hampir sama. Namun, dalam bahasa Arab ada kosakata *شروق*, *بكور*, *غدو*, *ضحى*, *رواح*, *عصر*, *أصيل*, *غروب*, *شفق*, *غسق*, *فحمة*, *سحر*, *فجر*, *صباح* dan lain-lain untuk menyebut perjalanan peristiwa tersebut. Ini tentu saja tidak bisa dipadankan dengan istilah fajar, terang-tanah, pagi, luntas, siang, teduh, sore, senja, malam, tengah malam, dini hari dan lain-lain yang dalam bahasa Indonesia untuk menyebut

peristiwa yang sama. Contoh lain adalah seperti terjemahan peribahasa ataupun ungkapan simbolik dan idiomatik. Namun, dengan asumsi bahwa ada toleransi dalam masalah kesetiaan makna, kita tetap dapat menerjemahkan istilah atau ungkapan tersebut dengan istilah atau ungkapan yang dekat maknanya.

E. PENUTUP

Ada rambu-rambu berupa teori terjemah untuk menjaga kualitas hasil terjemahan. Teori tersebut juga bisa menjadi metode dan strategi yang membantu seorang penerjemah dalam proses kerjanya. Dalam hal ini standar terjemahan yang baik bisa dinilai berdasarkan kaidah yang terdapat dalam sejumlah teori.

Namun bagaimanapun juga, dalam dunia nyata penerjemahan, kreativitas penerjemah merupakan syarat bagi diperolehnya hasil terjemahan yang baik. Kreativitas ini bertumpu pada misi setiap teks sumber yang akan membentuk penyusunan teks terjemahannya. Di sini penerjemah harus lihai memilih padanan dinamis dan penggunaan gaya yang "lentur dan tepat". Dia seyogyanya membiasakan diri dengan pola penyusunan tertentu dengan mengandaikan dirinya sebagai pembaca. Dia juga harus arif menyikapi tarik-menarik antara (BSu) dan (BSa) serta menciptakan "budaya" yang akomodatif bagi keduanya.

Terakhir, sebenarnya masih banyak hal yang patut kita kaji ulang sehubungan dengan kedudukan terjemah antara teori dan praktik. Pertanyaan apakah terjemah merupakan ilmu atau seni? apakah bisa diajarkan atau harus dialami langsung? apakah masuk dalam kategori linguistik umum, bandingan atau terapan? tampaknya harus dikupas tuntas. Ini menjadi penting karena semua pertanyaan di atas terkait erat dengan kerja penelitian di bidang penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Wallace L. (ed.). 1996. *Introductory Readings on Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Anis, Ibrahim *et. al.* 1972. *Al-Mu'jam al-Wasîth*. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah.
- Baker, Mona. 1994. *In Other Words: a Coursebook on Translation* (Reprinted). London & New York: Routledge.
- Brislin, Richard W. (ed.). 1976. *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Corder, S. Pit. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. Virginia: Penguin Group.
- Hariyono, P. 1996. *Pemahaman Kontekstual tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1990. *Discourse and the Translator*. New York: Longman.
- _____. 1997. *The Translator as Communicator*. London dan New York: Routledge.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall,
- _____. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation. Helps for Translators*. Den Haag: Brill.

Suryawinata, Zuchridin. 1989. *Terjemahan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Tou, Asrudin B. 1989. "Some Insight from Linguistic into the Processes and Problem of Translation." *Teflin Journal*. Vol. 1, 1989.



